

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada suatu perusahaan, laporan keuangan berperan sangat penting untuk pihak internal maupun pihak eksternal untuk memenuhi kebutuhan informasi suatu entitas. Untuk pihak internal, yang berkepentingan terhadap laporan keuangan adalah manajemen, serta pihak eksternal adalah investor dan kreditor. Oleh karena itu, laporan keuangan harus mencerminkan dampak finansial dari transaksi bisnis dan kejadian pada suatu entitas sebagai ukuran kinerja serta likuiditas perusahaan.

Laporan keuangan merupakan sumber informasi bagi investor berupa catatan yang berisi data keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan harus memenuhi karakteristik informasi akuntansi agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Penelitian Rahim dan Wulandari (2014) menyatakan karakteristik informasi akuntansi tersebut adalah karakteristik kualitatif yang terdiri dari relevansi, keandalan, dapat diperbandingkan, dan mudah dipahami. Jadi, laporan keuangan harus menyajikan informasi yang bebas dari rekayasa, tidak terdapat kesalahan yang material, serta menunjukkan fakta sebenarnya.

Laporan keuangan yang memenuhi karakteristik informasi akuntansi dapat dikatakan berintegritas. Integritas adalah jujur dan apa adanya.

Sedangkan laporan keuangan yang berintegritas adalah laporan yang menunjukkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.2 yang tertuang dalam penelitian Yani dan Budiarta (2014) menjelaskan bahwa integritas informasi laporan keuangan adalah kondisi di mana informasi dalam laporan keuangan disajikan secara wajar dan tidak bias, secara jujur menyajikan apa yang dimaksudkan untuk dinyatakan. Rizkita dan Suzan (2015) menyatakan bahwa laporan keuangan yang berintegritas memenuhi kualitas *reability* yang sesuai dengan PSAK agar dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, informasi dalam laporan keuangan harus memiliki integritas yang tinggi dengan memenuhi karakteristik kualitatif baik kualitas fundamental (*reability* dan *relevance*) maupun kualitas tambahan (*comparability, verifiability, timeliness* dan *understandability*) yang sesuai dengan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK), sehingga tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan.

Dalam artikel KPMG yang berjudul “The Foundation of Financial Reporting Integrity” menyatakan bahwa faktor-faktor yang mungkin memengaruhi integritas laporan keuangan adalah masa ekonomi yang sulit, ekspektasi pasar, manajemen insentif, kesulitan arus kas serta perubahan kontrol internal lainnya. Dari faktor-faktor tersebut menjadikan kebanyakan perusahaan mempersiapkan catatan akuntansi dan laporan keuangan dengan integritas serta diperlukan penilaian dan perkiraan yang konservatif untuk

mencegah masalah informasi akuntansi di masa depan (*Ensuring the Integrity of Financial Information*, 1994:260).

Untuk menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas, maka terdapat penerapan suatu konsep yaitu konservatisme akuntansi. Penerapan konsep konservatisme ini untuk mengantisipasi ketidakpastian di masa mendatang baik untuk aliran uang masuk dan keluar karena penggunaan dasar akrual dalam membentuk dan menyajikan suatu laporan keuangan perusahaan. (Safitri, 2016). Wibowo (2002) dalam Gayatri dan Dharma (2013) menyatakan konservatisme merupakan sebuah prinsip kehati-hatian dalam mengakui aktiva dan laba karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian. Jamaan (2008) dalam Irawati dan Fakhruddin (2016) menyatakan bahwa konsep penggunaan konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan bertujuan untuk mengakui, mengukur, melaporkan nilai aktiva dan pendapatan yang rendah, serta nilai yang tinggi untuk kewajiban dan beban. Menurut Rahim dan Wulandari (2014) prinsip konservatisme juga dapat menjadi salah satu faktor untuk mengurangi manipulasi laporan keuangan dan meningkatkan integritas. Namun, kenyataan yang terjadi yaitu lemahnya integritas suatu laporan keuangan karena adanya manipulasi akuntansi dengan menyampaikan informasi yang tidak benar dan tidak adil bagi pengguna laporan keuangan.

Menurut Nicolin dan Sabeni (2013), integritas laporan keuangan perusahaan dapat menurun karena adanya manipulasi informasi akuntansi

yang melibatkan *Chief Executive Officer* (CEO), komisaris, komite audit, internal auditor, eksternal auditor yang menimbulkan pertanyaan terhadap tata kelola perusahaan (*corporate governance*) dan sistem kepemilikan perusahaan. Kasus manipulasi keuangan dapat menunjukkan kegagalan integritas laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna laporan. Penyajian laba, biaya-biaya operasi dalam laporan keuangan tidak menunjukkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Berdasar *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No.1 menyatakan bahwa informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Informasi dalam laporan keuangan harus berguna bagi kreditor, investor, dan pemakai lain yang potensial untuk mengambil keputusan (Ikhsan dan Suprasto, 2008:106).

Dalam era globalisasi ini, banyak perusahaan yang pernah melakukan manipulasi laporan keuangan untuk mendapat kepercayaan pengguna laporan keuangan agar dapat berinvestasi di perusahaannya. Perusahaan menyajikan informasi dalam laporan keuangan dengan tidak adanya integritas, dimana informasi yang disampaikan tidak benar dan tidak adil bagi beberapa pihak pengguna laporan keuangan. Kasus manipulasi terjadi pada sejumlah perusahaan besar di Amerika meliputi Enron, Tyoco, Worldcom. Di Indonesia, perusahaan-perusahaan yang melakukan manipulasi akuntansi yang mencerminkan kegagalan integritas laporan keuangan yaitu, kasus Bank Century menguak karena adanya manipulasi laporan keuangan dengan

mencantumkan kredit fiktif dalam laporannya serta aset-aset lainnya sehingga Bank Century tidak boleh beroperasi lagi. Kasus lainnya juga terjadi pada Bank Lippo dengan membuat tiga versi laporan keuangan yang masing-masing berbeda dengan kategori “*audited*” sehingga dijatuhkan sanksi denda pada jajaran Direksi. Kasus manipulasi juga terjadi pada Deutsche Bank untuk manipulasi atas suku bunga dalam produk derivatif dan instrumen finansial lainnya sehingga juga mendapatkan sanksi denda.

Berdasar kasus di atas, dapat dilihat bahwa perusahaan menunjukkan lemahnya integritas laporan keuangan dengan menyajikan data yang direkayasa karena adanya penerapan *Corporate Governance* yang kurang baik. Akibatnya, dapat terjadi rendahnya transparansi termasuk keandalan dan integritas laporan keuangan yang patut dipertanyakan. Penerapan *Good Corporate Governance* dapat memengaruhi laporan keuangan yang berintegritas karena sebagai upaya menciptakan kegiatan yang kondusif antar pihak manajemen dan pemangku kepentingan serta menghindarkan segala bentuk skandal dalam perusahaan. Pihak manajemen cenderung akan sulit memanipulasi laporan keuangan yang disajikan karena adanya pengawasan dari dewan komisaris. Pihak manajemen pun memiliki tanggung jawab atas kebenaran dan integritas dari laporan keuangan yang dimilikinya.

Beberapa penelitian terdahulu telah menemukan pengaruh berupa variabel-variabel terhadap integritas laporan keuangan. Variabel-variabel

tersebut diantaranya adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan.

Struktur kepemilikan yang merupakan investor institusional maupun manajerial dan juga ukuran perusahaan sebagai aspek dari *Corporate Governance* dapat menjadi mekanisme kontrol untuk mengurangi konflik keagenan dari adanya perbedaan kepentingan antara manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) dengan meningkatkan pengawasan dalam perusahaan. Kepemilikan saham oleh institusi maupun manajerial diharapkan dapat meningkatkan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen sehingga berdampak baik dan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan. Besar kecilnya suatu perusahaan juga menjadi ukuran yang menentukan integritas laporannya.

Kepemilikan institusional dapat memengaruhi integritas laporan keuangan karena investor institusional dapat melakukan fungsi pengawasan dengan lebih efektif. Dengan adanya pengawasan dari pemilik institusional dapat membatasi perilaku oportunistik manajer dalam pengendalian dan pengambilan keputusan. Selain itu, investor institusional juga tidak mudah diperdaya oleh tindakan manajer dengan memanipulasi penyajian laporan keuangan yang dapat melemahkan integritas laporan keuangan. Berbagai penelitian yang terkait dengan integritas laporan keuangan menunjukkan adanya perbedaan hasil. Harum dan Pande (2016) serta Yani dan Budhiarta (2014) menemukan pengaruh yang positif signifikan pada kepemilikan

institusional terhadap integritas laporan keuangan. Kepemilikan institusional dapat memengaruhi integritas laporan keuangan karena kehadirannya akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Namun berbeda hasil yaitu tidak signifikan dengan penelitian Rahim dan Wulandari (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional menjadikan manajer menjadi terikat dengan sebuah target yang diinginkan investor dalam mendapatkan laba dan apabila manajer terdesak, besar kemungkinan akan melakukan tindakan manipulasi.

Kepemilikan manajerial seperti komisaris dan direksi yang berperan dalam pengambilan keputusan dapat membantu menyelaraskan kepentingan pihak internal dan investor. Semakin tinggi tingkat kepemilikan saham manajemen dapat memotivasi manajemen dalam meningkatkan kinerjanya untuk memenuhi harapan pemegang saham yang salah satunya adalah manajemen itu sendiri. Dengan meningkatnya kinerja perusahaan, laporan keuangan dapat memberikan reaksi positif bagi pihak berkepentingan sehingga laporan keuangan dapat berintegritas tinggi. Berkaitan dengan kepemilikan manajerial, Harum dan Pande (2016) serta Hana dan Cahyonowati (2014) menyatakan adanya pengaruh positif yang signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan bahwa kepemilikan manajerial dapat mendorong keinginan manajemen untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi *principal* sehingga mampu menghasilkan laporan keuangan yang lebih berintegritas. Sedangkan hasil dari

penelitian Nicolin dan Sabeni (2013) menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan karena manajemen sebagai pemilik dan pengelola perusahaan yang dapat leluasa melakukan manipulasi.

Ukuran perusahaan dinilai juga dapat memengaruhi laporan yang berintegritas. Semakin besar perusahaan, maka perusahaan akan menghadapi tuntutan yang lebih besar dari *stakeholder* dalam menangani biaya biaya perusahaan dan dituntut untuk menyajikan laporan yang berintegritas tinggi karena lebih mudah mendapat perhatian dari masyarakat. Ukuran perusahaan yang kecil dikhawatirkan dapat melakukan praktik manipulasi dalam laporan keuangan daripada perusahaan berukuran besar karena ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang memiliki kinerja baik untuk mendapatkan investor. Menurut Gusliana dan Nuari (2016) menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian Fajaryani (2015) serta Gayatri dan Dharma (2013) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi nilai integritas laporan keuangan.

Berdasar hasil penelitian yang berbeda tersebut, peneliti ingin meneliti pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor

keuangan. Sektor keuangan dipilih karena masih terbatasnya penelitian dengan populasi perusahaan keuangan serta banyaknya kasus manipulasi yang dilakukan oleh perusahaan keuangan yang dapat menurunkan tingkat integritas laporan keuangan. Penelitian ini akan mengonfirmasikan kembali pengaruh variabel dengan melakukan pengujian ulang karena adanya perbedaan hasil. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya terkait integritas laporan keuangan dengan memperkuat temuan penelitian sebelumnya.

B. Perumusan Masalah

Atas dasar latar belakang dari uraian di atas yang menemukan adanya *research gap* yaitu perbedaan hasil, maka menimbulkan *research question* sebagai perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh:

1. Kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan.
2. Kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan.
3. Ukuran perusahaan terhadap terhadap integritas laporan keuangan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mengkonfirmasi kembali perbedaan hasil dari peneliti terdahulu mengenai pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan kepada pembaca dengan menggunakan teori keagenan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Perusahaan

Kegunaan bagi perusahaan untuk lebih memperhatikan jalannya mekanisme *corporate governance* dalam operasional perusahaan guna meningkatkan integritas laporan keuangan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi para peneliti selanjutnya untuk melakukan pengembangan teori akuntansi terhadap integritas laporan keuangan.